

## EXSISTENSI FUNGSI AKAL MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Ade Jamarudin, SS, MA

### *Abstract*

*Qur'an repeatedly encourages thorough and human concern with various way, so that people use their minds. Sense is the spiritual potential of the human being who has ability to theoretically understand cosmic reality that surrounds and practically change and influence. Reason is the ability of human beings in the form capability intelligence that can be sized, controlled and regulator of actions both practically and theoretically. In the Qur'an mind gets clear enough portion, resident as a means of thinking about and understanding the absolute truth that is brought about by the prophet treatise*

**Keywords:** *Eksistensi Fungsi Akal, Manusi, Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Kata akal sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab al-'Aql (عقل), yang dalam bentuk kata benda. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya 'aqaluuh (عقلوا) dalam 1 ayat, ta'qiluun (تَعْقِلُون) 24 ayat, na'qil (نَعْقِلُ) 1 ayat, ya'qiluha (يَعْقِلُهَا) 1 ayat dan ya'qiluun (يَعْقِلُونَ) 22 ayat, kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti. Maka dapat diambil arti bahwa akal adalah peralatan manusia yang memiliki fungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat luas.

Manusia juga merupakan puncak ciptaan-Nya sebagai Khalifah, kodratnya "Hanif", yaitu makhluk yang cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran, "Dhamier" (hati nurani)

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan petunjuk mengenai akal melalui firman-Ny

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Israa’ ; 70)

### Epistemologi Akal Menurut Tinjauan Al-Qur’an

Menurut tinjauan Al-Qur’an akal adalah Hujjah atau dengan kata lain merupakan anugerah Allah SWT. Yang cukup hebat dengannya manusia dibedakan dari makhluk lain. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda antara yang haq dan yang bathil, serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya, asal saja persyaratan-persyaratan fungsi kerjanya dijaga dan tidak diabaikan.<sup>1</sup>

Dalil-dalil dari Al-Qur’an sebagai bukti dari ucapan di atas :

1. Al Qur’an mengajak manusia untuk berfikir sebagaimana disebutkan di dalam surat Al Anfal ayat 22 dan surat Yunus ayat 100:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

“Sesungguhnya binatang (Makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”(Surat Al Anfal :22)

<sup>1</sup>Nova Yanti, *Akal Dalam Al-Qur’an*, <http://ketikqwerty.wordpress.com>. 2011

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَجَعَلَ الرِّجْسَ  
عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah melimpahkan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya” (Yunus : 100)

2. Falsafah dan penjelasan hukum-hukum berdasarkan pemikiran yang banyak terdapat di dalam Al Qur'an menunjukkan bahwa akal itu adalah Hujjah, lihat surat Al-Ankabut ayat : 45 dan surat Al Baqoroh ayat 183:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab dan dirikanlah Sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” ( 29:45).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (2:183)

### Ruang Lingkup Kerja Akal dalam Al-Qur'an

Di bawah ini akan kita lihat bagaimana Al-Qur'an menunjukkan Objek-objek harian yang dapat membawa manusia kepada titik terang yang pasti yaitu Iman. Adapun objek-objek yang ditunjukkan oleh Al Qur'an itu adalah :<sup>2</sup>

#### 1. Akal dengan segala Fenomenanya

Melalui jalan eksperimen dan observasi (*Taribah wal mulahadhoh*) manusia dapat mengenal sang Pencipta atau istilah lain berpindah dari menyaksikan alam Syuhud (Fisik atau nyata) hingga dapat membuktikan keberadaan dzat yang ghaib yaitu Allah. Lihat dalam surat Yunus : 101.

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ

وَالنُّذُرَ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

*“Katakanlah ! Perhatikanlah apa yang ada di langit dan yang di Bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.*

#### 2. Pengkajian Histori

Dengan melihat peristiwa-peristiwa yang lalu kita dapat mengambil pelajaran berupa akibat dari orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul. Lihat surat Ali Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ

عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah;<sup>3</sup> karena itu berjalanlah kamu di muka*

<sup>2</sup>*Ibid* <http://ketikqwerty.wordpress.com>

<sup>3</sup> Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

### 3. Jiwa (nafsu) Manusia

Merenungkan diri sendiri adalah jalan yang cukup menjamin dapat mengantarkan manusia mengenal pencipta-Nya dengan kata lain apabila manusia mengenal dirinya sendiri pasti ia akan mengenal Tuhan-Nya. Lihat surat Fushilat ayat 53 :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menyimpang tentang keberadaan akal, menurut DR. Yusuf Qardhawi bahwa “ materi aqila dalam Al-Qur'an terulang 49 kali, dalam kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali, dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak sebanyak 22 kali, sedang *'aqala*, *na'qala* dan *ya'qulu* masing-masing satu kali”.<sup>4</sup> Beberapa ayat yang tematiknya dibuat berdasarkan pemikiran materi yang terdapat dari ayat-ayat yang berhubungan dengan akal tersebut.

#### 1. Akal sebagai alat sarana memahami kebenaran

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan kepada akal untuk memahami kebenaran mutlak dari Allah, dalam redoksional *afala ta'qilun* (tidakkah kamu berpikir) terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup> Diantaranya pada Q.S. al-Baqarah 2 ; 44, Q.S. Ali Imran. 3 ; 65, Q.S. al-A'raf. 7 ; 169,

<sup>4</sup>Fery Aguswijaya, S.Ag, *Fungsi Akal menurut Al-Qur'an*, 2010, <http://feryaguswijaya.blogspot.com>

<sup>5</sup>*Ibid*.<http://feryaguswijaya.blogspot.com>

Q.S. Yunus, 10 ; 16, Q.S. al-Anbiya'21 ; 10 dan 63 - 67 , Q.S. Mu'minun 23; 80, Q.S. ash-Shaaffat. 37; 137 – 138, Q.S. Hud , 11 ; 51, Q.S. Yasin, 36 ; 62 dan 68.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berfikir? (QS al-Baqarah : 44)*

﴿ أَمْ آتَّخَذُوا أَلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? (QS. Al-Anbiya: 21)*

#### Asbabaun Nuzul ayat

Al-Wahidi dan Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Ayat ini turun pada orang-orang Yahudi Madinah. Ketika itu salah seorang dari mereka berkata kepada keluarga menantu, para kerabat, dan orang-orang yang mempunyai hubungan sesusunan dengannya semuanya adalah muslim, ‘Tetaplah pada agama kalian dan pada apa yang diperintahkan oleh orang itu (Muhammad) karena apa yang di perintakkannya adalah benar.’” Ketika itu orang-orang Yahudi memang terbiasa menganjurkan hal itu kepada orang-orang, namun mereka sendiri tidak melakukannya.<sup>6</sup>

﴿ يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ

وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٥﴾

<sup>6</sup> As-Suyuthi Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. 2008. Hlm 30-31

“Wahai Ahli kitab ! Mengapa kamu berbantah-bantahan<sup>7</sup> tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?” (QS. Ali Imran : 65)

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya yang berulang-ulang dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Pada suatu ketika orang Nasrani dari Najan dan para pendeta Yahudi berkumpul ditempat Rasulullah. Lalu mereka berdebat disisi beliau. Para pendeta Yahudi berkata, ‘Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi. ‘Orang-orang Nasrani membalas, ‘Ibrahim tidak lain adalah seorang Nasrani. ‘Maka Allah menurunkan firmanNya, ‘Wahai ahli kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan.....’”<sup>8</sup> Riwayai ini diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Dalaailun Nubuwwah*.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا  
الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ  
يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّمِثْقِ الْكِتَابِ أَنَّ لَا يُقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ  
وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا  
تَعْقِلُونَ

*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat*

<sup>7</sup> Orang yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap nabi Ibrahim a.s itu dari golongannya. Lalu Allah membantah mereka dengan alas an bahwa nabi Ibrahim a.s dating sebelum mereka.

<sup>8</sup> As-Suyuthi Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. 2008. Hlm 121-122

sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti? (QS. Al-‘Araf : 169)

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ

فِيكُمْ عُمْرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya, maka apakah kamu tidak memikirkannya”. ( QS. Yunus : 16 )

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ

“Sungguh, telah kami turunkan kepadamu kitab (AL-Quran) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?”

وَأِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

﴿١٣٨﴾

Dan Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, Dan di waktu malam. Maka Apakah kamu tidak memikirkan? (QS. As-Shafat: 137-138)

يَنْقُومِ لَوْلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي

﴿١٤١﴾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٤٢﴾

“Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini, upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakan ku, maka tidakkah kamu memikirkannya”. (QS. Hud : 51)

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar diantara mu, maka apakah kamu tidak memikirkannya”? (QS. Yasin : 62),

Maksud dari ayat diatas ialah apakah kamu tidak memiliki akal untuk memahami pembangkanganmu terhadap Tuhanmu, penyembahanmu kepada selain dia, dan ketaatanmu kepada setan yang merupakan musuhnya bagimu.<sup>9</sup>

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan barang siapa kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia keawal kejadiannya.<sup>10</sup> Maka mengapa mereka tidak memikirkannya?” (QS. Yasin : 68)

#### Sebab Turunnya Ayat:

Allah ta'ala menciptakan ihwal manusia bahwa manakala usianya telah lanjut, maka dia kemblikan kepada kelemahan, setelah sebelumnya kuat; kepada ketidakberadaannya setelah gesit. Hal ini sebagaimana firman Allah t'ala,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ

جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ

الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan kamu sesudah kuat ini

<sup>9</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, 2000. Jil. 3, hlm, 1001

<sup>10</sup> Kembali menjadi lemah dan kurang akal, seperti anak kecil.

lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah yangmaha mengetahui lagi maha kuasa.” (Q.S. Ar-Ruum: 54)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا

يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Dan diantara kamu ada yang dikembalikan pada usia yang paling lemah, supaya dia tidak mengetahui lagi segala sesuatu yang telah ia ketahui.” (Q.S. An-Nahl : 70)

Maksud ayat diatas - Allah lebih mengetahuinya ialah hendak memberitahukan bahwa dunia ini merupakan negeri yang sirna dan tempat peralihan, bukan tempat menetap untuk selamanya. Karena itu, Dia berfirman, “Maka apakah mereka tidak memikirkan?” dengan akalunya ihwal awal penciptaan mereka, kemudian menjadikannya keusia dewasa, kemudian keusia tua, agar mereka mengetahui bahwa mereka di ciptakan untuk menuju negeri lain yang tidak akan sirna, beralih, dan berpindah darinya, yaitu negeri akhirat.<sup>11</sup>

2. Akal digunakan untuk berfikir dan ayat-ayat kauniyah adalah objek kajian.

Di dalam al-Qur’an ada lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada gejala fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya.<sup>12</sup> Ketegasan al-Qur’an agar manusia memikirkan dengan akalunya akan ayat-ayat kebesaran Allah termaktub dalam beberapa ayat diantaranya, QS, al-Baqarah : 242, QS, Ali Imran : 118, QS, an-Nur : 61, QS, al-Hadid : 17, QS, al-An’am : 151, QS, Yusuf : 2.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

<sup>11</sup> *Ibid* hlm, 1003

<sup>12</sup> *Op. Cit*, <http://feryaguswijaya.blogspot.com>

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya. (QS. Al-Baqarah: 242)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي

صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang diluar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu , karena mereka tida henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi dari hati mereka lebih jahat. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat kami ,jika kamu mengerti.”(QS. Ali Imran : 118)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ



بَطْنٍ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ  
وَصَنَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar"<sup>14</sup>. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).(QS. Al-An'am:151)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya."  
(QS. Yusuf : 2)

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Ketahuilah oleh kamu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya kami telah menjelaskan pada kamu tanda-tanda kebesaran kami supaya kamu berpikir." (QS. Al-Hadid : 17)

<sup>14</sup> Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

Sedang untuk objek akal adalah ayat-ayat kauniyah dapat ditelusuri dari beberapa ayat seperti QS, al-Baqarah : 164, QS, ar-Rum : 24, QS, al-Jaatsiyah : 5, QS, ar-Ra'd : 4, QS, an-Nahl : 12 dan 66 – 67. Dan untuk tema ini hanya ditampilkan satu ayat tentang ketegasan untuk berfikir dan satu ayat untuk objek kajian akal sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahterayang belayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi dan segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkann.”(QS, al-Baqarah : 164)*

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فِيْحِيءِ بِهٖ اَلْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۙ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُوْنَ ﴿٢٤﴾

*“Dan dioantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk menimbulkan ketakutan, dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya, Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akal nya.” (QS. Ar-Rum:24)*

Maksud dari ayat diatas ialah Allah Ta’ala berfirman, *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya”* yang menunjukan kepada keagungan-Nya ialah *“Dia memperlihatkan kepadamu kilat yang menimbulkan ketakutan dan harapan.”* Kadang-kadang kamu takut dengan gelegarnya dan kadang-kadang mengharapakan hujan karenanya. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, *“Serta menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah ia mati,”* setelah sebelum bumi itu kering kerontang dan tandus. Setelah itu turun hujan, maka bumi pun menjadi subur, gembur, dan menumbuhkan pepohonan sehingga menjadi rimbun. Pada yang demikian itu terdapat pelajaran dan dalil yang jelas yang menunjukan kepada adanya hari kebangkitan. Karena itu Allah Ta’ala berfirman, *“ Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal nya.”*<sup>15</sup>

وَ اٰخْتَلَفِ الْاَيَّلِ وَالنَّهَارِ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ السَّمَاۗءِ مِنْ رِّزْقٍ فَاَحْيَا

بِهٖ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ ؕ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ ﴿٢٤﴾

<sup>15</sup> *Op. Cit*, hlm, 761

“Dan pada pergantian malam dan siang, hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering) dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”(QS.Al-Jasiyah:5)

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَبَّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ

صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ

بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

“Dan dibumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan. Kebun-kebun anggur, taman-taman, pohonyang bercabang, dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam halnya rasanya. Sungguh yang pada demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti.”(QS.Ar-Rad: 4)

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ

وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا ﴿١٧﴾ لِلشَّرِبِينَ ۚ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ

وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾

“Dan sungguh pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi

orang yang meminumnya.” “ Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukan dan rezeki yang baik. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang mengerti.” (QS.An-Nahl : 66-67)

### 3. Teguran bagi yang tidak menggunakan akalinya

Kalimat dalam bentuk “*ya’qilun* terdapat sebanyak 22 kali dan diantaranya berupa kalimat *laa ya’qilun* (mereka tidak berfikir) ada beberapa kali.”<sup>16</sup> . Adapun ayat-ayat yang membicarakan tema ini diantaranya QS, al-Baqarah ; 170 – 171, QS, al –Maa’idah ; 58 dan 103, QS, al Anfal : 22, QS, Yunus ; 42 dan 100, QS, al-Ankabut : 63, QS, al-Hujurat: 4, QS, al-Hasyr : 14, dan QS, al-Furqan : 43 – 44. Untuk bagian tema ini ditampilkan beberapa ayat sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ

ءِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانِءِ آبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْءًا وَلَا يَهْتَدُونَ

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا

دُعَاءَ وَنِدَاءٍ صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka ‘Ikutlah apa yang diturunkan Allah,’ mereka menjawab tidak kami mengikuti apa yang akmi dapati pada nenek moyang kami melakukannya. Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun dan tidak mendapatkan petunjuk.”. “ Dan perempuan bgi penyuru orang kafir adalah seperti pengembala yang meneriki binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. Mereka

<sup>16</sup>Op.Cit. <http://feryaguswijaya.blogspot.com>

tuli, bisu dan buta maka merek tidak mengerti.”(171)  
(QS. Al-Baqarah:170-171)

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ

لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila kamu menyeru (merek) untuk (mengerjakan) shalat mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.” (QS. Al-Ma’idah:58)

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknyapada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apa.” (QS.-Al-Anfal:22)

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ؕ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا

يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾

“Diantara mereka ada orang yang mendengarkanmu, apakah kamu dapat menjadikan orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.(QS. Yunus : 42)

#### Asbabuun Nuzul Ayat

1. QS, al – Baqarah ayat 44 diturunkan (sehubungan dengan orang-orang Yahudi Madinah, pada saat berkata kepada mantunya, kaum kerabatnya dan

saudara sesusunya yang telah masuk Islam : “Tetaplah kamu pada agama yang kamu anut (Islam) dan apa-apa yang diperintahkan oleh Muhammad, sebab segala yang diperintahkannya adalah benar.” Ia menyuruh orang lain berbuat baik, tapi dirinya sendiri tidak mengerjakannya. Sehubungan dengan ini ayat ini Allah turunkan sebagai peringatan bagi orang-orang berbuat demikian. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dan at-Thsa’labi dari al-Kalbi dari Abi Shaleh yang bersumber dai Ibnu Abbas)

2. .QS, al-Baqarah ayat 242 sehubungan dengan ayat 236 , untuk memberikan keterangan secara tegas tentang kewajiban seorang suami memberikan mut’ah-pemberian atau sekedar bekal- kepada istri yang diceraikan. Tentu hukum dan perintah ini akan terlaksana dengan baik apabila mereka benar-benar mengaku orang yang bertaqwa kepada Allah. ( HR. Ibnu Jarir dari Ibnu Zaid)
3. QS, Yusuf ayat 2, Pada suatu waktu para sahabat berkeinginan mengadakan perbandingan agama dengan agama-agama terdahulu, melalui cerita dari Rasulullah, dan menurunkan ayat 23 surat az-Zumar.....namun mereka meminta kepada Rasulullah untuk menceritakan kisah yang lebih indah yang bukan al-Qur’an, maka Allah menurunkan ayat 1 –3 untuk memberikan penjelasan kepada mereka. Mereka meminta perkataan yang baik diberi yang lebih baik dan meminta kisah yang indah diberi yang lebih indah oleh Allah yaitu al-Qur’an. (HR. Ibnu Jarir dari Mas’udi dari Aun bin Abdillah)
4. QS. Al-Baqarah ayat 164 diturunkan setelah ayat 163 yang diturunkan kepada Rasulullah di Madinah. Karena orang-orang kafir Quraisy di Makkah bertanya “*bagaimana Tuhan yang Tunggal dapat mendengar manusia yang banyak ?*”. maka Allah menurunkan ayat 164 sebagai jawaban atas

pertanyaan mereka.(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarier dan Ibnu Abi Hatim dari Sa'id atau Ikramah yang bersumber dari Ibnu Abbas)

5. QS, al-Maa'idah ayat 58 diturunkan bersamaan dengan ayat 57 sebagai peringatan terhadap kaum muslimian serta larangan bagi mereka untuk mengangkat kaum munafik sebagai pemimpin mereka. Hal ini sehubungan Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harist memperlihatkan ke-Islamannya, tetapi sebenarnya dia seorang munafik asli, diantara mereka sekian banyak orang-orang muslim ada yang menaruh simpati kepadanya. (HR Abu Syaikh dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas)

Kata akal dari kata *al-'aql* merupakan kata benda, terdapat dalam al-Qur'an dalam bentuk fi'il mudhari', terutama materi yang bersambung dengan wau jama, seperti bentuk *ta'qilun, ya'qilun, 'aqala, na'qilu, dan ya'qilu*, "menurut Harun Nasution artinya paham dan mengerti".

Pada sub tema ditampilkan ayat-ayat yang memuat kata; *afala ta'qilun*, yang bermakna tidaklah kamu berfikir, merupakan bentuk *istifham inkari* (pernyataan negatif) yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Kata *Ta'qilun* berarti kamu mengerti atau memahaminya "berkaitan dengan ayat-ayat yang Allah jelaskan serta harus dimengerti, baik ayat tertulis maupun yang tidak tertulis tapi dapat dilihat." Kata *ya'qilun* adalah bentuk fi'il mudhari' untuk orang ketiga jamak, dalam sub tema ditampilkan *laa ya'qilun* yang berarti tak mau berfikir atau tidak mau mempergunakan akal atau "mereka tidak berfikir, merupakan pernyataan yang bersifat negatif sebagai celaan terhadap mereka yang tidak menggunakan akal mereka yang dianugerahkan Allah, bahkan mereka menafikan akal tersebut sama sekali sehingga mereka bersifat statis, memberi dan ingkar." Singkatnya akal (*'aql*) itu adalah pikiran (*mind*) atau pemahaman.

Dalam al-Qura'an akal disebut juga dengan istilah hijr yang bermakna pencegah, menurut Raghīb al-ashfahani bahwa akal dinamakan hijr karena manusia dengan akalnya mencegah

dirinya mengikuti nafsu. Selain itu akal disebut juga *fu'ad* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Karena ia termasuk dalam salah satu dari ketiga perangkat pokok ilmu pengetahuan pendengaran, penglihatan, dan *fu'ad* (kalbu).

Dari etimologi dan terminologi di atas, dapat kita analisis bahwa akal (*'aql, albab, hijr, fu'ad*) adalah pikiran, pemahaman yang cemerlang, pencegah dari perbuatan yang mengikuti nafsu, sebagai sarana memahami ilmu pengetahuan (peran kalbu). Atau dapat kita perjelas lagi secara istilah akal adalah potensi manusia yang substansial sebagai proses berfikir (pemahaman yang cemerlang) yang dapat mencegah manusia untuk berbuat mengikuti hawa nafsu dan sekaligus sebagai perangkat yang menjadi sarana manusia untuk memahami ilmu pengetahuan. Adapun *Ulul-albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang bersih dan cemerlang (sempurna) dengan ketinggian taqwa keistimewaan dan keagungan) yang terpelihara dan terlepas dari ikatan material (fisik). Dapat juga disebut *ulul-albab* adalah para cerdik cendikia atau cendikiawan.

### **Fungsi Akal Manusia Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an berulang-ulang menyuruh dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam-macam cara, supaya manusia menggunakan akalunya. Ada secara tegas, perintah menggunakan akal dan ada pula berupa petunjuk, mengapa seseorang tidak menggunakan akalunya, kemudian diterangkan pula bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Allah, hanya manusia yang berakal dan menggunakannya yang dapat memahaminya. Akal dalam al-Qur'an memang ditemukan dalam bentuk beberapa kata yang telah kita ungkapkan pada uraian makna generic seperti *albab, fu'ad, dan hijr*. Dengan demikian al-Qur'an sendiri sangat memperhatikan keberadaan akal sebagai suatu potensi pada diri manusia. Untuk itu kita kaji ayat-ayat yang telah kita inventarisasi.

1. Akal sebagai sarana memahami kebenaran

Pada sub tema ini kita mengangkat kata *afala ta'qilun* yang diungkapkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an yang

berarti “*tidakkah kamu berfikir?*” menurut Yusuf Qardhawi “yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk *istifham inkari* (pernyataan negatif) yang bertujuan memberi dorongan dan membangkitkan semangat.”<sup>17</sup> Ayat 44 dari surah al-Baqarah yang kita tampilkan mengandung makna sebagai berikut:

- a. “*ataa’ muruunan naasa bilbirri* : (mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan) yaitu beriman pada kerasulan Muhammad,
- b. *watan sawna anfusakum* : (sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri) hingga kamu mengabaikannya dan tak tak mau beriman kepadanya,
- c. *wa antum tatluuna alkitaaba* : (padahal kamu membaca kitab) yakni Taurat, didalamnya tercantum ancaman atau siksaan terhadap orang yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya,
- d. *afala ta’qiluun* (tidakkah kamu pikirkan?) akibat jelek perbuatanmu hingga kamu jadi insaf.”<sup>18</sup>

Sedangkan Menurut M. Quraish Sihab kata *albirri* adalah kebajikan segala hal, baik dalam hal dunia maupun akhirat. Padahal kaum yang membaca kitab suci (Taurat) yang mengandung kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan tidakkah kamu berakal.<sup>19</sup>

Dari kedua uraian tafsir tersebut jelas bahwa perbuatan manusia yang bertentangan dengan pengetahuannya dan bertentangan dengan perintah yang ia berikan kepada orang lain, tidak akan timbul kecuali dari orang yang tidak lurus pemikirannya, dalam artian tidak mau mengikuti kebenaran yang difikirkannya apalagi kebenaran itu adalah adalah mautlak ( wahyu ).

Di jelaskan pula dalam ayat 16 surah Yunus menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthi bahwa:  
*afala ta’qiluun* yakni maka apakah kalian tidak memikirkannya bahwa sahnya al-Qur’an itu bukanlah buatan aku sendiri

---

<sup>17</sup>Qordhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. 1998.hlm19

<sup>18</sup>Imam J. As-Suythi. *Tafsir Jalalain*. Jil. I.2004.hlm 24

<sup>19</sup>Sihab Quaraish, *Tafsir al-Mishbah*. 2004. hlm 178-179

(Muhammad SAW).<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi menafsirkan ayat 16 surah Yunus ini sebagai berikut:

“Allah telah memberikan perintah kepada Rasulullah SAW, untuk menjelaskan kepada mereka bahwa diutusnya beliau, dengan membawa al-Qur’an ini, semata-mata atas kehendak Allah bukan karena kehendaknya sendiri. Telah puluhan tahun Nabi SAW hidup bersama mereka, sebelum itu beliau tidak pernah mendakwakan diri, berbicara atas nama Allah, atau mengaku-aku menerima wahyu. Maka bagaimana mungkin dapat diterima akal, orang yang sangat dipercaya selama empat puluh tahun kemudian dusta? Perjalan beliau yang lurus tiba-tiba ‘menyimpang’ dan melakukan tindakan yang kontroversial, tanpa sebab dan justifikasi.”<sup>21</sup>

Dari tafsir ayat-ayat di atas, *afala ta’qiluun* mendorong manusia untuk menggunakan akalinya agar memikirkan untuk memahami kebenaran-kebenaran yang telah nyata apalagi itu berasal dari wahyu, menurut DR. Abdurrahman Umdirah di dalam bukunya, bahwa “aqal didalam Islam mempunyai tugas tersendiri, di dalam hal keimanan dengan meletakkan baginya aqidah-aqidah dan patokan-patokan untuk itu, ialah untuk menerima risalah (wahyu) dengan tugasnya memahami apa yang diterima dari Rasulullah SAW.”

Demikian pula yang digambar pada ayat-ayat lainnya seperti

1. “...*dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa, maka tidakkah kamu memikirkannya.*”(Q.S. Yusuf ; 109). Hal ini jelas kebaikan dan kebenaran antara kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia yang sementara, tentulah yang lebih baik adalah akhirat.
2. Pada ayat yang lain “*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu, maka apakah kamu tiada memahaminya.*”(Q.S. al-Anbiya’; 10). Ini juga kebenaran mutlak bahwa Rasulullah muncul di tengah bangsa Arab dengan

---

<sup>20</sup>Imam J. As-Suythi, *Tafsir Jalalain*. Jilid II. hlm 855

<sup>21</sup>Imam J. As-Suythi, *Tafsir Jalalain*. Jilid I. hlm 21

anugrah al-Qur'an, yang di dalamnya kemuliaan mereka disebut dan peringatan untuk mereka agar menyembah Allah, termasuk risalah dan perjalanan mereka.

3. Kemudian “*Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya.*” (al-Mu'minun; 80). Ayat ini memaparkan aktivitas Allah pada kosmos ini, menghidupkan dan mematikan serta menggilirkan siang dan malam, yang menunjukkan tanda-tanda kesempurnaan kekuasaan Allah, keluasan kehendak-Nya dan ketinggian hikmahNya bagi orang yang berakal dan mau memahaminya sebagai kebenaran mutlak.

Jelas menurut uraian di atas, akal manusia merupakan suatu perangkat yang berguna sekali, bahkan pokok, agar wahyu diterima dan dilaksanakan, hingga akhirnya tunduk (patuh) pada wahyu sebagai kebenaran yang hakiki.

2. Akal digunakan untuk berfikir dan ayat-ayat kauniyah adalah obyek kajian.

Menurut DR. Mahdi Ghulyani di dalam bukunya, ada 750 ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang fenomena alam, dan hampir seluruhnya ayat ini memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya, dimana fenomena alam pada ayat ini merupakan tanda-tanda yang maha kuasa, dan suatu pemahaman tentang alam adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan Tuhan.

Dalam sub tema ini terfokus pada kata *ta'qilun* yang di dalam al-Qur'an terulang 24 kali, berkaitan dengan ayat-ayat yang allah jelaskan serta harus dipikirkan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis tapi dapat dilihat. Seperti suraat al-Baqarah ayat 242 di dalamnya termaktub “*yubayyinullahu lakum aayaatihi la'allakum ta'qiluun*”(Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti (memahaminya)

ayat ini menjelaskan tentang ayat sebelumnya yaitu ayat 241, dimana terdapat penjelasan tentang ketentuan suami memberi mut'ah terhadap istri yang diceraikannya sebagai *haqqan* (sebagai suatu kewajiban). Dan ini berarti Allah melalui ayat mempertegas agar memikirkan dan memahami suatu ketentuan yang telah ditetapkan. Pada surat Yusuf ayat 2 berbunyi “*inna anzalnaahu qur’aanan ‘arobiyyan*” (sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur’an dengan berbahasa Arab), *la’allakum* (agar kalian) hai penduduk Mekkah, *ta’aqiluun* (memahaminya) memahami maknanya.

Menurut Yusuf Qardhawi di dalam bukunya “bahwa yang di maksud dengan *aayaatihii* (ayat-ayat Kami atau tanda-tanda kebesaran Kami) adalah ayat-ayat kauniyah (alam semesta maupun yang tertulis)”. Salah satunya penjelasan tentang hukum-hukum Allah. Dan ini dipertegas dengan ayat 164 al-Baqarah jelas menerangkan tentang objek kajian akal secara rinci tentang ayat-ayat kauniyah.(ar-Rum : 24, al-Jatsiyah:5, ar-Rad : 4, an-Nahl : 66-67). Dengan demikian objek kajian akal meliputi semua sisi jagad raya ini, baik bagian atas maupun bawahnya, manusia antara hari ini dan masa lalu, serta ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat tertulis dalam al-Qur’an.

### 3. Teguran bagi yang tidak menggunakan akal

Pada bagian ini mengambil kata *laa ya’qiluun* (mereka tidak berfikir).Sebagaimana yang telah di uraikan adalah sebagai celaan terhadap mereka yang tidak menggunakan akal mereka yang dianugerahkan Allah. Mereka bahkan manafikan akal tersebut sama sekali sehingga mereka bersifat statis, membeo, dan ingkar. Surat al-Maidah ayat 58 sebagai berikut:

- a. “*wa* (dan)orang-orang yang,
- b. *idzaanaadaitum* (apabila kamu menyeru),
- c. *ilashsholaati* (untuk sholat) dengan adzan,
- d. *attakhidzuu haa* (mereka menjadikannya) sholat itu,
- e. *huzuwaw wala’iban* (sebagai bahan olok-olok dan permainan)yakni dengan mempermainkan dan mentertawainya,
- f. *dzaalika* (demikian itu ) maksudnya sikap mereka itu,

- g. *bi annahum* (adalah karena mereka),
- h. *qowmul laa ya'qilun* (kaum yang tak mau berfikir).  
Tentu saja, orang yang menghina panggilan shalat dan ajakan untuk berdiri dihadapan Allah, bahkan mereka kemudian menjadikannya sebagai ejekan dan permainan adalah orang yang tidak berakal.

Pada bagian lain Allah mendeskripsikan kebodohan mereka melalui ayat 171 surat al-Baqarah “Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti.” Jadi mereka seperti hewan gembalaan yang tidak mengerti hakikat perkataan. Melemahkan pengetahuan mereka, sehingga tidak dapat mendengar, mengucapkan dan melihat hal kebenaran, mereka telah bisu, tuli, buta, dan tak mampu berfikir.<sup>22</sup> Allah pun mendeskripsikan mereka telah menjatuhkan dirinya sendiri dari derajat kemanusiaan karena mereka mengingkari akal dan indera mereka (QS. Al-Anfal : 22, Yunus 42) dan mereka tidak menerima keimanan dan petunjuk (Yunus : 100) dan sebagian dari mereka akalnya menerima, namun cenderung mengikuti kelompoknya (al-Ankabut 63).

#### 4. Keutamaan *Ulul-Albab* (cendikiawan) dalam al-Qur'an

Kata *ulul-albab* atau *ulil-albab* dalam al-Qur'an adalah sebutan lain dari akal yang “di identikkan dengan kata *lub* jamaknya *al-albab*, sehingga kata *Ulul-albab* dapat diartikan orang-orang yang berakal” . Imam al-Baq'a'i berkata, “*Albab* adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilah sisi substansial dari kulitnya.” Al Harali berkata, “Ia adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat di indrakan, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Rabb mereka melalui ayat-ayatNya” .

Imam Abi al-Fida Isma'il mengatakan bahwa: “*Ulul-albab* adalah *al-uqul al-tamm al-zakiyah al-latty tudrak al-asy-*

<sup>22</sup>Qordhawi, . *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. 1998. hlm24-25

*ya bibamqaiqiba 'ala jalyatiha wa laisa ka al-shamm al-bukm al-ladzina laa ya'qilun* (yaitu orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir.” Pernyataan tersebut senada dengan Imam al-Baq'a'i tentang *Yaa ulil-albab* yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan ia pun menjaga ketaqwaan itu.”

Tentang *ulul-albab* atau *ulil-albab* di dalam al-Qur'an teulang sebanyak 16 kali sembilan diantaranya Makkiah dan tujuh lainnya adalah Madani. Di antaranya Q.S. al-Baqarah: 179, Q.S. al-Maa'idah: 100, Q.S. ath-Thalaq: 10 –11, Q.S. Ali Imran: 190-191.

Al-Qur'an berulang-ulang menyuruh dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam-macam cara, supaya manusia menggunakan akalnya. Ada secara tegas, perintah menggunakan akal dan ada pula berupa petunjuk, mengapa seseorang tidak menggunakan akalnya, kemudian diterangkan pula bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Allah, hanya manusia yang berakal dan menggunakannya yang dapat memahaminya. Akal dalam al-Qur'an memang ditemukan dalam bentuk beberapa kata yang telah kita ungkapkan pada uraian makna generic seperti *albab*, *fu'ad*, dan *hijr*. Dengan demikian al-Qur'an sendiri sangat memperhatikan keberadaan akal sebagai suatu potensi pada diri manusia.

### **Akal Manusia dan Fungsinya Menurut Al Qur'an dan Hadits**

Di dalam Al Qur'an Al Majid surat Al Baqarah: 2 : 164 Allah Swt berfirman:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup><http://yayasanamirulmukminin.blogspot.com/2011/05/akal-dan-fungsinya-menurut-al-quran-dan.html>, Sumber : Dikutip dari Kitab Al Hayat

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاحِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa segala yang berguna bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah matinya, Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S. Al Baqarah [2]: 164)*

Begitupun dalam surat Ar Rum: 24 dan An Nahl: 12, Allah Yang Mahasuci kembali menegaskan fungsi akal yang telah diberikan-Nya kepada manusia:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فِيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia perlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan)*

*ketakutan dan harapan, Dia turunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnyanya.”(Q.S. Ar Rum [30]: 24)*

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ

مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

*“Dan Dia tundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami.” (Q.S. An Nahl [16]: 12)*

Dalam ketiga ayat suci di atas, Allah Swt menerangkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya di alam semesta ini baik di langit maupun di bumi, seluruhnya adalah pelajaran bagi manusia. Pelajaran yang hanya bisa bermanfaat jika manusia menggunakan akalnyanya untuk memahami berbagai fenomena dalam keseharian kehidupannya yang hakikatnya memiliki makna luar biasa. Mungkin karena telah terbiasa, kita menganggap air hujan yang diturunkan dari langit adalah sebuah peristiwa biasa, begitu pun dengan perputaran bulan dan pergantian siang-malam. Padahal jika kita menyempatkan diri untuk merenungkan itu semua, akan tampak tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt atas segala sesuatu.

Tentang fungsi akal, Rasul Suci SAW bersabda, *“Semua kebaikan didapati dengan akal, dan tiada agama bagi orang tak berakal.”* Beliau pun bersabda,

*“Setiap sesuatu memiliki alat dan kendalinya, alat dan kendali bagi seorang mukmin adalah akalnyanya. Setiap sesuatu memiliki keutamaan, keutamaan seseorang ada pada akalnyanya. Setiap sesuatu memiliki puncak, puncaknya ibadah adalah akal. Setiap kaum pasti memiliki pemimpin,*

*pemimpin para ahli ibadah adalah akal. Setiap orang kaya pasti memiliki harta, harta orang-orang yang bersungguh-sungguh adalah akalnya. Setiap yang runtuh adalah bangunan, bangunan yang paling megah di akhirat adalah akal. Setiap perjalanan yang ditempuh pasti terdapat tempat persinggahan, tempat persinggahan para muslimin adalah akal.”<sup>24</sup>*

Allah Swt tidak membagikan sesuatu yang lebih afdhal kepada hamba-Nya melainkan itu adalah akal. Sesungguhnya, tidurnya orang yang berakal lebih baik dari terjaganya orang yang *jahil*, makannya orang berakal lebih baik dari puasanya orang yang *jahil*, dan berdirinya orang yang berakal lebih baik dari terbangnya orang yang *jahil*.”

Imam Ali bin Abi Thalib, dalam suatu kesempatan berkata tentang fungsi akal, “Akal adalah kendaraan ilmu.” Beliau pun berkata, “Manusia memiliki akal dan bentuk, barangsiapa yang tak berfungsi maka bentuknya pun menjadi tak sempurna, seperti orang yang tak memiliki ruh.”<sup>25</sup>

Imam Ali pernah berkata kepada putranya Al Hasan, “Wahai anakku, kekayaan yang paling hebat adalah akal. Paling besarnya kefakiran adalah dungu. Wahai anakku, tidak ada kefakiran yang lebih dahsyat daripada kebodohan, dan tiada ketiadaan yang lebih parah dari ketiadaan akal.”

Hadits Nabi SAW

*“Semua kebaikan didapati dengan akal, dan tiada agama bagi orang tak berakal.”*

“Setiap sesuatu memiliki alat dan kendalinya, alat dan kendali bagi seorang mukmin adalah akalnya. Setiap sesuatu memiliki keutamaan, keutamaan seseorang ada pada akalnya. Setiap sesuatu memiliki puncak, puncaknya ibadah adalah akal. Setiap kaum pasti memiliki pemimpin, pemimpin para ahli ibadah adalah akal. Setiap orang kaya pasti memiliki harta, harta orang-orang yang bersungguh-sungguh adalah akalnya. Setiap yang runtuh adalah bangunan, bangunan yang paling megah di akhirat adalah akal. Setiap perjalanan yang ditempuh pasti terdapat

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

tempat persinggahan, tempat persinggahan para muslimin adalah akal.”<sup>26</sup>

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tentang akal mendapat perhatian yang khusus walaupun tidak pernah al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa akal adalah potensi manusia, tapi al-Qur'an membicarakan dalam bentuk fungsi-fungsi akal, yang dari sini kita dapat menganalisa kedudukannya sebagai salah satu sarana dalam menemukan dan memahami kebenaran. Akal dalam al-Qur'an tersebut sebanyak 49 kali, dalam bentuk fi'il mudhari' dalam bentuk kata *ta'qilun* (24 kali), *ya'qilun* (22 kali), *'aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* (masing-masing 1 kali), Akal dalam al-Qur'an memiliki arti bermacam-macam yaitu *albab* (akal yang bersih dan memberimanfaat pada pemiliknya), *Hijr* (pencegah yakni akalnya mencegah dirinya mengikuti nafsunya), *fu'ad* (kalbu sebagai salah satu sarana pokok ilmu pengetahuan), *Nuha* jamak dari *nuhya* (akal mencegah orang untuk melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dibuat).

Secara generic diartikan akal adalah potensi manusia yang substansial sebagai proses berfikir (pemahaman yang cemerlang) yang dapat mencegah manusia untuk berbuat mengikuti hawa nafsu dan dari perbuatan yang tidak pantas serta sekaligus sebagai perangkat yang menjadi sarana manusia untuk memahami ilmu pengetahuan.

Adapun *Ulul-albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang bersih dan cemerlang (sempurna) dengan ketinggian taqwa keistimewaan dan keagungan) yang terpelihara dan terlepas dari ikatan material (fisik).

Akal secara teoritis adalah hakikat berfikir. Akal (rasio) merupakan satu potensi dalam rohani manusia yang memiliki kesanggupan untuk mengerti secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya dan secara praktis mengubah dan mempengaruhinya. Akal adalah kemampuan (potensi) yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*

dimiliki manusia dalam bentuk kemampuan intelegensi yang dapat menjadi ukuran, pengendali dan pengatur dari tindakan-tindakannya baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

Dalam al-Qura'an, akal mendapat porsi yang cukup jelas, berkedudukan sebagai saran memikirkan dan memahami kebenaran mutlak (wahyu) yaitu risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dengan objek kajiannya adalah ayat-ayat kauniyah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sehingga akal berfungsi sebagai pencegah perbuatan yang tidak pantas dan hanya menuruti hawa nafsu, serta berfungsi sebagai prangkat pokok ilmu pengetahuan.

### Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 1994. *Ma'fhum al-Nash Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi
- \_\_\_\_\_.2001. *Imam Syafi'I: Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_.2002. *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS
- \_\_\_\_\_.2003. *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan*. Bandung: RQiS
- \_\_\_\_\_.2003. *Menalar Firman Tuhan*. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_.2003. *Kritik Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS
- Abdul Mustaqim dan Syahiron Syamsuddin (ed).2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Arkoun, Muhammed, 1993. *Gagasan Tentang Wahyu: Dari Ahl al-Kitab sampai Masyarakat Kitab dalam Studi Islam di Perancis: Gambaran Pertama*, INIS, Jakarta.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. 2006. *Adhawa' Al Bayan fi Idhah Al Qur'an bi Al-Qur'an (Terjemahan)*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Agama RI.2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro.
- Imam As-Suyuthi Jalaluddin. 2008. *Labaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul (Sebab Turunnya Ayat Al- Qur'an)*, Jakarta: Gema Insani Perss.
- Qordhawi Yusuf, 1998. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Perss.
- Shihab, M. Quraish, 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Wafa, Abul Taftazani, 1975. *Apa Sebab Al-Qur'an tidak Bertentangan Dengan Akal*, Marauke: Bulan Bintang.

### Sumber Lain

[http://feryaguswijaya.blogspot.com/2010/08/fungsi-akal-menurut-al-quran-kajian\\_8937.html](http://feryaguswijaya.blogspot.com/2010/08/fungsi-akal-menurut-al-quran-kajian_8937.html)

**Ade Jamarudin, SS, MA.** Lahir di Bandung, 12 Maret 1980, Penulis adalah dosen tetap fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau. Menyelesaikan Program S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005, S2 Konsentrasi Studi Al-Qur'an (SAQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008 dan sekarang sedang studi program doctor (S3) di Pascasarjana State Islamic University Suska Riau Prodi Hukum Islam. Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain; *Metodologi Kritik Hadis Syi'ah, Pemikiran Tafsir Ali Harb, Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an, Tafsir Al-Baidhawi: Kitab Induk Diantara Berbagai Kitab Tafsir, Manusia dan Hewan menurut Tafsir Al-Jahir, Epistemologi Ilmu-ilmu al-Qur'an, Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid, Social Approach in Tafsir al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi, Kaum Shabi'in dalam al-Qur'an (Kajian atas pluralitas Agama berdasarkan kata kunci Ahl al-Kitab*

**Alamat Rumah:** Jl. HR. Subrantas No. 115 Suka Karya Simpangbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau Kode Pos 28293

**Alamat Kantor:** Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Jl. HR. Subrantas KM. 15 Simpangbaru Panam Pekanbaru 28293.

HP. 085263741894

Email: [adejamarudin@yahoo.co.id](mailto:adejamarudin@yahoo.co.id)